

Metode Pendidikan dalam Hadis Nabi Muhammad SAW: Analisis Konsep dan Implementasi

Ahmad Nizal Kafi Manan¹, Shobrun Jamil², Marizka Hana Humaira³, Marsha Ashfiya Lailashufa⁴, Nabilla Hapsari⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto; Indonesia

Correspondence e-mail: 254110402055@mhs.uinsaizu.ac.id¹, shobrun@uinsaizu.ac.id²,

254110402079@mhs.uinsaizu.ac.id³, 254110402081@mhs.uinsaizu.ac.id⁴,

254110402083@mhs.uinsaizu.ac.id⁵

Submitted:2025/11/17

Revised: 2025/12/24;

Accepted: 2025/12/24;

Published: 2025/12/25

Abstract

This study aims to examine educational methods in the hadiths of Prophet Muhammad (PBUH) and their relevance to modern education. Using a qualitative method based on library studies and content analysis, the research finds that the hadiths contain methods of exemplary behavior, dialogue, motivation, storytelling, and habituation. These methods have been proven relevant for character building and improving the quality of learning. The study concludes that the educational approach in the hadiths is practical and can be effectively integrated into contemporary educational contexts..

Keywords

Method, Education, Perspective of Hadith



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan perkembangan intelektual manusia. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai, membentuk akhlak, serta mengembangkan pola pikir yang menyeluruh. Salah satu sumber utama yang menjadi rujukan dalam pengembangan konsep pendidikan Islam adalah hadis Nabi Muhammad SAW, yang tidak hanya memuat ajaran verbal, tetapi juga menampilkan praktik pedagogis beliau dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian terhadap metode pendidikan dalam hadis merupakan bagian penting dalam memahami model pendidikan Islam yang komprehensif.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada metode pendidikan Nabi SAW sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis sahih, baik dalam bentuk ajaran langsung, interaksi beliau dengan para sahabat, maupun pola penyampaian materi yang digunakan dalam berbagai konteks. Fokus ini dipilih karena metode pedagogis Rasulullah SAW sering kali menjadi inspirasi dalam dunia

pendidikan, namun belum banyak dikaji secara sistematis dalam kerangka analisis konsep dan implementasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Misalnya, beberapa studi menyoroti prinsip pendidikan Islam secara umum, seperti nilai keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Studi lainnya mengulas konsep pendidikan dalam AlQur'an atau membahas akhlak pendidikan Rasulullah SAW. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat konseptual dan tidak secara khusus menelaah metode pedagogis Nabi SAW yang tercermin langsung dalam hadis. Mereka lebih banyak membahas nilai-nilai pendidikan Islam daripada menelusuri bagaimana Nabi SAW mendidik, misalnya melalui dialog, demonstrasi, pemberian contoh konkret, pengulangan, atau pendekatan kontekstual.

Dengan demikian, terdapat gap penelitian berupa kurangnya kajian yang secara fokus dan sistematis mengidentifikasi, menganalisis, dan menggambarkan metode pendidikan Nabi SAW berdasarkan hadis-hadis utama. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis mendalam mengenai konsep-konsep pedagogis Rasulullah SAW serta bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam modern.

METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*). Metode penelitian studi pustaka merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menyelidiki dan menganalisis literatur, jurnal, buku, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai referensi dengan cara yang sistematis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis konsep dan implementasi metode pendidikan dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa kitab-kitab hadis utama, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Hadis dipilih melalui penelusuran tema pendidikan dengan kata kunci seperti *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dīb*, dan *uswah*. Sumber sekunder meliputi kitab syarah hadis, buku pendidikan Islam, serta artikel jurnal yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menginventarisasi dan mengelompokkan hadis sesuai tema metode pendidikan. Data dianalisis menggunakan analisis isi

(content analysis) melalui tahapan klasifikasi hadis, penafsiran makna berdasarkan kitab syarah, dan analisis relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan penggunaan hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* sebagai dasar analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut juga sebagai "*Thariqat*", dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah: "Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud".

Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai suatu tujuan pengajaran. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri.

Sebuah adigum mengatakan bahwa 'Al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah, yang mengandung arti "metode jauh lebih penting dibanding materi" adalah sebuah realitas bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan. Sementara metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Dalam pendidikan Islam, nilai yang perlu diwariskan itu tidak lain adalah nilai-nilai yang terdapat dalam sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek kepribadian manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam adalah termasuk nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan. Inti dari nilai-nilai itu sebenarnya tersimpul dalam Al-Akhlaq Al-Karimah (QS. Al-Qalam {68}: 4), atau budi pekerti. Kesanalah muara dari dalam bentuk apapun, baik pengetahuan, pelatihan ekterampilan/keahlian tertentu, maupun bimbingan-bimbingan mental kerohanian (aspektif).

Berdasarkan (Rahman., 1997), disinilah tugas pendidikan Islam, untuk dapat mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya, nilai-nilai Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Sejalan dengan tuntutan kemajuan kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat. Jika hal ini dapat berjalan dengan pendidikan Islam, maka tujuan dari Pendidikan Islam akan tercapai. Artinya seseorang yang berhasil di didik menjadi muslim, sudah tentu pribadinya memiliki suatu pola hidup yang berwarna oleh nilai-nilai Islami secara utuh dan bulat.

Nilai-nilai itu akan nampak dalam perilaku kehidupan lahiriah sebagai refleksi dari perilaku batiniahnya. Perilaku Batiniahnya senantiasa berorientasi kepada norma-norma ajaran Islam yang mengacu ke dalam nilai-nilai Islami yang membentuk sikap dan perilakunya sehari-hari. Dengan kata lain, jiwa Islami telah menjadi sumber rujukan dari perilaku seseorang muslim sejati dalam hidupnya."

Almunawar menerangkan bahwa dalam proses kependidikan itu, menyangkut internalisasi nilai-nilai Islam dimana faktor iman dan takwa menjadi tujuannya, maka prosesnya lebih memerlukan pengarahan yang kuat iman dan takwanya dalam pribadi manusia mengandung tendensi naik turun sebagaimana semangat atau dorongan batin lainnya. Maka dari itu pemantapannya memerlukan motivasi dan persuasi yang perpusat pada pribadinya. Pengertian, makna dan tujuan pendidikan Islam dimaknai sebagai *subject matter*, sehingga konsep pendidikan Islam oleh guru disampaikan lebih dioreintasikan implementasinya pada *scope* materi, kurikulum dan metode kepada anak didiknya. Alhasil, proses yang terjadi pun hanya transmisi nilai dari generasi ke generasi berikutnya dengan tanpa menciptakan situasi yang membuat peserta didik untuk berfikir kreatif dan progresif.

Hal ini akan berbeda dengan konsep menempatkan Islam sebagai perspektif dalam pendidikan. Pada level ini, Islam dipandang sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam. Sehingga Islam lebih dititikberatkan sebagai jiwa dari pendidikan itu sendiri. Mengacu pada hal tersebut, maka pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai bentuk bimbingan secara personalitas untuk memperoleh kesempurnaan (*Insan Kamil*).

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang saling berkaitan dengan landasan spirit atau nilai-nilai Islam. Sinergitas antar sistem itu dimulai dari kegiatannya yakni proses yang dilakukan, institusi atau lembaga, guru dan murid atau peserta didiknya. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan satu kesatuan utuh dari berbagai aktivitas dan kegiatan

pendidikan dengan dasar-dasar spirit Islam. Maka dapat dikatakan, peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), namun juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan juga kemanusiaan. Pada umumnya berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

1. Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak.

Menurut (Sajadi, 2019) pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.

2. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus.

Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata. Rasulullah SAW. pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus. Sebagaimana sabdanya: “Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari.”

Quraish Shihab berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifahNya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.

Menurut (Baiti & Razzaq, 2017) sejalan dengan pendapat di atas, M. Natsir mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah SWT. yang menjadi tujuan hidup dan menjadi tujuan pendidikan bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan kepada yang disembah, melainkan penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah, penghambaan yang memberi kekuatan kepada yang menghambakan dirinya. Orang yang menghambakan dirinya,

segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT. untuk kemenangan dirinya dengan arti seluas-luasnya, itulah tujuan manusia di dunia (Junaedi, 2017).

Menurut (Zaim-Zaim, 2019) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan kepada:

- 1) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk insan purna yang dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut (Zaim-Zaim, 2019) Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan Islam terbagi menjadi dua macam yakni tujuan yang berorientasi *ukhrowi* yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah dan tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Menurut (Ilham, 2020) secara detail tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun ada beberapa pokok tujuan, yaitu:

- 1) Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia
- 2) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berfikir
- 3) Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan
- 4) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman
- 5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari
- 6) Penghidupan (Mubarak, 2018)

Sedangkan A. Fatih Syuhud menyatakan, bahawa tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah SWT. dalam arti yang sebenarnya yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syari'at Islam serta melaksanakan segenap aktivitas kesehariaannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan (Pewangi, 2016).

Berikut ini beberapa metode-metode mengajar dalam pendidikan Islam, yakni:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik. Ciri-ciri yang menonjol dalam metode ceramah dalam pelaksanaan pengajaran di kelas adalah peranan guru tampak sangat dominan. Adapun murid hanya mendengarkan dengan cermat dan mencatat isi ceramah yang disampaikan guru di depan kelas. Keunggulan metode ceramah adalah:

1. Penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya

2. Pengorganisasian kelas lebih sederhana dan mudah dilaksanakan
3. Guru dapat menguasai situasi kelas
4. Tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga

Kelemahan metode ceramah adalah:

1. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan
2. Siswa cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru.
3. Bilamana guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan siswa.
4. Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang.

b) Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode Diskusi juga dimaksudkan untuk merangsang siswa dalam belajar, berfikir dan mengeluarkan pendapatnya dalam memecahkan suatu masalah.

Keunggulan metode diskusi ini adalah:

1. Suasana kelas menjadi bergairah dan semangat.
2. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sistematis.
3. Hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena siswa secara aktif mengikuti diskusi yang berlangsung dalam kelas.

Kelemahan metode diskusi ini adalah:

1. Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.
2. Sulit meramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang.
3. Para siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah dan sistematis.

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan

pertanyaan.-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan. Bilamana metode tanya-jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif.

Keunggulan metode tanya jawab adalah:

1. Untuk mengarahkan proses berfikir siswa.
2. Kelas akan menjadi hidup karena siswa dibawa ke arah berfikir secara aktif.
3. Siswa terlatih berani mengemukakan pertanyaan atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru.
4. Dapat mengaktifkan resensi siswa terhadap pelajaran yang lalu.

Kelemahan metode Tanya jawab ini adalah:

1. Waktu yang digunakan dalam pelajaran tersita dan kurang dapat dikontrol secara baik oleh guru karena banyaknya pertanyaan yang timbul dari siswa.
2. Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa bilamana terdapat pertanyaan atau jawaban yang tidak berkenan dengan sasaran yang dibicarakan.
3. Jalannya pengajaran kurang dapat terkoordinir secara baik, karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang mungkin tidak dapat dijawab secara tepat baik oleh guru maupun oleh siswa.

d) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dan guru meminta kepada siswa untuk memperlihatkan atau mempraktekkan di depan kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat dengan menggunakan boneka, demonstrasi tentang tata cara bersuci dan sebagainya. Metode eksperimen ialah cara pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi. Sebagai contoh: percobaan ternak ayam buras, mencangkok pohon jeruk dan sebagainya.

Keunggulan metode demonstrasi dan eksperimen adalah:

1. Untuk memberikan latihan keterampilan tertentu kepada siswa.
2. Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar siswa langsung mengetahui dan dapat terampil melakukannya .
3. Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat.

4. Menghindarkan kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi atau eksperimen yang diadakan.

Kelemahan kedua metode tersebut adalah:

1. Persiapan dan pelaksanaannya memakan waktu yang lama.
2. Metode ini tidak akan efektif jika tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan.
3. Sukar untuk dilaksanakan apabila siswa belum matang kemampuan untuk melaksanakannya.

e) Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode resitasi biasa disebut metode pemberian tugas atau pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran. Sebenarnya penekanan metode ini terletak pada jam pelajaran berlangsung di mana siswa disuruh untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan di laboratorium, perpustakaan, pusat sumber belajar dan sebagainya.

Keunggulan metode resitasi ini adalah:

1. Siswa lebih banyak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya sehingga Memperkuat daya ingatan mereka
2. Sangat berguna untuk mengisi kekosongan waktu di luar jam pelajaran ataupun kekosongan waktu di rumah
3. Siswa menjadi lebih aktif dan memiliki rasa tanggung jawab

Kelemahan metode resitasi ini adalah:

1. Dapat menimbulkan keraguan, karena adanya kemungkinan pekerjaan yang diberikan kepada siswa justru dikerjakan oleh orang lain
2. Guru sering mengalami kesukaran dalam memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa.
3. Bilamana tugas terlalu dipaksakan dapat menimbulkan terganggunya kestabilan mental dan fikiran siswa.

f) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan system gotong royong. Dalam prakteknya ada beberapa

jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan dan itu tergantung pada tujuan yang dicapai, umur dan kemampuan siswa, fasilitas dan media yang tersedia dan sebagainya.

Keunggulan metode kerja kelompok adalah:

1. Kegiatan kelompok akan dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerjasama, toleransi, berfikir kritis, disiplin dan sebagainya
2. Timbulnya persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok
3. Anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas

Kelemahan metode kerja kelompok ini adalah:

1. Terlalu banyak persiapan-persiapan dan pengaturan yang kompleks dibandingkan dengan metode lainnya
2. Bilamana guru kurang kontrol akan terjadi persaingan yang negatif antar kelompok
3. Tugas-tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir siswa yang cakap dan rajin, sedangkan siswa yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada teman-temannya dalam kelompok tersebut.

Demikianlah di antara kelebihan dan kekurangan metode-metode mengajar dalam pendidikan Islam. Untuk menerapkan sebuah metode, maka pendidik perlu menerapkan beberapa metode dalam satu mata pelajaran dan Mengkombinasikannya dengan metode-metode lain. Menurut Abdurahman An-Nahlawi, diantara metode-metode Yang dapat di terapkan dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam yaitu metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, metode kisah Qur'ani dan Nabawi, metode *Amts al* (perumpamaan) metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *Ibrah wa Mau'izzah*, dan Metode *Tarhib wa Tarhib*. Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dan mengenal pada tujuan yang diharapkan.

Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar. Seiring dengan hal tersebut, seorang pendidik berhadapan langsung dengan siswa maka guru dituntut untuk cermat dalam memilih dan menentukan metode apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai.

Untuk melengkapi pemahaman tentang pendidikan Islam, berikut ini akan dikemukakan beberapa karakteristik pendidikan Islam:

1. Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam karena melalui pendidikan Islam inilah seseorang akan menjadi seorang muslim yang memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan ajaran Islam.
2. Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berbudi pekerti luhur, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. Pada saat bersamaan, pendidikan Islam dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya sehingga akan memperkuat pembentukan karakter dan keilmuan.
3. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi yang bersifat kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pencapaian pada aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Hasil dari pendidikan Islam adalah sikap dan perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.
4. Seluruh ajaran Islam termasuk pendidikan Islam didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits (dalil naqli). Sementara itu, dengan Metode ijtihad (dalil aqli), ulama mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan Islam Yang telah terperinci dan detail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
5. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, seperti ilmu kalam (teologi Islam, Ushuluddin atau ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari akidah ilmu fiqh yang merupakan pengembangan dari syariah dan ilmu akhlak (etika Islam, moralitas Islam, pendidikan karakter Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak.
6. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (manusia berkarakter). Tujuan ini yang sebenarnya misi utama diutusny Nabi SAW. Dengan demikian pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwa dari pendidikan Islam (Marzuki, 2017: 13-14)

B. Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis:

Metode adalah cara atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam perspektif hadis,

metode pendidikan Islam adalah cara yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam mendidik umatnya melalui berbagai cara yang sesuai dengan kondisi, karakter, dan kebutuhan individu. Metode dianggap lebih penting dari materi (Al-Thariqah Ahammu min Al-Maddah).

Contoh Metode Pendidikan Islam dalam Hadis:

1. Metode Keteladanan (Uswah)

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling dominan dalam hadis. Nabi SAW menegaskan tujuan pendidikan melalui sabdanya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. al-Bukhārī, hadis ṣaḥīḥ)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berpusat pada pembentukan akhlak melalui teladan pendidik. Nabi SAW tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah diteladani oleh para sahabat.

2. Metode Dialog dan Tanya Jawab

Hadis dialog Nabi SAW dengan Jibril tentang iman, Islam, dan ihsan (HR. Muslim, hadis ṣaḥīḥ) menunjukkan penggunaan metode dialog sebagai sarana pendidikan. Pola tanya jawab digunakan untuk membangun pemahaman bertahap dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

3. Metode Kisah dan Perumpamaan

Nabi SAW menggunakan kisah dan perumpamaan untuk menyampaikan nilai pendidikan, seperti perumpamaan mukmin dengan pohon kurma:

“Perumpamaan seorang mukmin seperti pohon kurma...”

(HR. al-Bukhārī, hadis ṣaḥīḥ)

Metode ini berfungsi mempermudah pemahaman dan menanamkan nilai secara kontekstual dan reflektif.

4. Metode Pembiasaan

Hadis-hadis tentang perintah shalat sejak usia dini (HR. Abī Dāwūd, hadis ḥasan) menunjukkan adanya metode pembiasaan dalam pendidikan Islam. Pembiasaan dilakukan melalui praktik berulang untuk membentuk karakter dan kedisiplinan.

Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Hadits

1. Pendidikan bertujuan membentuk manusia bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan sosial yang baik
2. Hadits Tarbawi menekankan pendidikan yang lembut dan penuh kasih, menyeimbangkan ilmu dan amal, serta menanamkan nilai moral dan sosial yang kuat.
3. Pendidikan keluarga sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada generasi muda.

Pentingnya Metode dalam Pendidikan Islam, yakni:

1. Metode yang tepat menentukan keberhasilan pendidikan Islam.
2. Nabi Muhammad SAW. memberikan contoh metode yang adaptif dengan memperhatikan situasi dan karakter peserta didik.
3. Metode harus disesuaikan untuk mengaktifkan pemahaman dan perubahan perilaku peserta didik.

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hadits Tarbawi

1. Hadits Tarbawi adalah kumpulan hadis yang berkaitan dengan pendidikan, moral, dan akhlak.
2. Pendidikan dari perspektif hadis ini bertujuan pembentukan karakter mulia, kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati.
3. Hadis ini memberikan pedoman pengajaran yang lembut dan strategi pengajaran yang efisien.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memuat metode pendidikan Islam yang sistematis dan aplikatif. Metode utama yang ditemukan meliputi keteladanan (uswah), dialog dan tanya jawab, kisah dan perumpamaan, motivasi, serta pembiasaan. Temuan ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW menerapkan pendekatan pedagogis yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta penguatan nilai keimanan. Metode pendidikan dalam hadis tidak bersifat normatif semata, melainkan dirancang secara sadar untuk membangun karakter dan mengaktifkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa metode pendidikan Nabi Muhammad SAW tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran holistik. Integrasi metode-metode pendidikan berbasis hadis ke dalam praktik pendidikan modern berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap metode pendidikan dalam hadis menjadi

landasan penting dalam pengembangan model pendidikan Islam yang normatif sekaligus aplikatif.

REFERENSI

- Darajat, Z. dkk. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Febriani, Nazilla., Hidayatullah, Mochammad., Thobroni, Ahmad. (2025). "Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." 3 (3)
- Fikri, Mumtazul. (2011). *Konsep Pendidikan Islam. Pendekatan Metode Pengajaran*. XI (1)
- Giantara, Febri. 2022. "Sifat-Sifat Pendidikan Perspektif Hadis Nabi." 2 (1)
- Harahap, Ahmad. (2018). *Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal Hikmah. 15 (1), 1829
- Hasan, H. Abdul. (2018). *Hadits-hadits tentang Metode Pendidikan*. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman. I (2), 360-386
- Handayani, Satri. (2023). *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*. Journal on Teacher Education. 4 (3), 264-270
- Juhriansyah, Muhammad. (2003). *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits Riwayat Abu Hurairah (Telaah Kitab Hadits Shahih Muslim no. 667)*. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. 12 (1), 29-40
- Lestari, S., & Ngatini. (2010). *Pendidikan Islam Kontekstual*. Celeban Timur Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mufaizin. (2018). "Pengantar Metode Pendidikan Islam" Edupedia. 3 (1), 55
- Mufaizin. (2018). *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*. Edupedia. 3 (1), 55-66
- Mg, Fatimah. (2017). *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits Rasulullah SAW*. Sabilarrasyad. II (2), 70-79
- Rizki, Agam & Lessy, Zulkifly. (2024). "Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi." 7 (6)
- Rinjani, Cintia. (2021). "Reward And Punishment Methods in Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadith." 4 (2), 185-204
- Salsabila, Hanna. (2025). "Peran Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Perspektif Hadis." 2 (4)
- Suharjo, Erwin, Safri, Edi., Rehani. (2023). *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*. Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan. 2 (2), 82-95
- Suryadilaga, M. (2012). *Metodologi Syarah Hadits*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga
- Zuhri, M. (1997). *Hadits Nabi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya Kopen-Banten